

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami masalah dalam belajar, hanya saja masalah tersebut ada yang ringan dan ada juga yang masalah pembelajarannya cukup berat, sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memang tidak selalu mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Namun ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak seumurannya, terdapat masalah-masalah tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Ada sebelas klasifikasi anak berkebutuhan khusus menurut Soemitro (1993: 141) yaitu, “1. Tunarungu, 2. Buta-tuli, 3. Bisu-tuli, 4. Keterbelakangan mental atau tunagrahita, 5. Cacat ganda (*multihandicapped*), 6. Tunadaksa, 7. Gangguan kesehatan lainnya, 8. Gangguan emosional serius (*hyperaktif*), 9. Ketidakmampuan dalam belajar, 10. Gangguan wicara atau gagap, 11. Cacat visual atau tuna netra”.

Berikut adalah penjabaran dari beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus :

Tunarungu atau sering disebut juga tuli dengan gabungan dari ketidakcakapan dalam mengucapkan setiap kalimat yang diucapkan. Buta tuli adalah istilah untuk memanggil seseorang yang mengalami gangguan pendengaran dan

kerusakan dalam penglihatan. Bisu tuli merupakan kerusakan pendengaran dan ketidak cakapan dalam berbicara. Tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai hambatan dalam kegiatan gerak, belajar, dan sosial. Cacat ganda merupakan kombinasi dari beberapa kerusakan fungsional tubuh. Tunadaksa adalah istilah untuk seseorang penderita kelainan pertumbuhan pada tangan dan kaki.

Gangguan kesehatan lainnya yaitu dalam bentuk kekurangan kekuatan tubuh dengan cepat, dll, yang sangat berpengaruh pada proses adaptasi belajar anak. *Hyperaktif* yaitu anak yang tidak dapat focus terhadap apa yang dilihat dia. Selanjutnya adalah ketidakmampuan dalam belajar, artinya bahwa ada gangguan pada sisi psikologis dasar anak, seperti gangguan bahasa lisan maupun tulisan.

Selanjutnya adalah gangguan wicara atau gagap, ialah istilah untuk seseorang yang menderita kekurangan dalam proses artikulasi pengucapan yang tidak jelas atau rusak. Yang terakhir adalah cacat visual (tuna netra) yaitu kerusakan penglihatan, dalam artian anak itu tidak dapat melihat total dan ada yang dapat melihat tapi hanya berupa bayang-bayang.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel anak tunagrahita atau keterbelakangan mental (*mental retarded*), adapun menurut M. Umar DM (2008: 1) bahwa ‘Secara umum hambatan belajar yang dihadapi anak tunagrahita mencakup hambatan yang berkebutuhan dengan masalah perkembangan (1) kognitif, (2) motorik, dan (3) perilaku adaptif’. Anak tunagrahita sering menunjukkan kurangnya koordinasi dalam aktivitas motorik, termasuk hambatan dalam koordinasi motorik yang ditunjukkan dalam respon gerak dan otot dengan pola rendah dan kurang bervariasi.

Sebagaimana disebutkan N. Kephart (dalam Lerner 1988: 276) bahwa ‘kesulitan belajar bagi anak tunagrahita terjadi karena respon motorik anak tidak berkembang kedalam pola-pola motorik, akibatnya keterampilan motorik anak tunagrahita rendah dan sesekali kurang bervariasi’. Setiap anak yang berkebutuhan lebih seperti tunagrahita memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda, tergantung pada kekuatan dan kondisi tubuh. Salah satu kekurangan yang dimiliki anak tunagrahita adalah dalam keterampilan gerak.

Menurut delphie (2006: 32) bahwa “Anak tunagrahita pada umumnya mempunyai kelemahan pada segi (1) keterampilan gerak, (2) fisik yang kurang sehat, (3) koordinasi gerak, (4) kurangnya “perasaan” dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, dan (5) keterampilan *gross motor* dan *fine motor* yang kurang”.

Faktor-faktor yang terjadi pada anak tunagrahita tersebut sangat memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, misalnya dengan latihan yang dapat meningkatkan keterampilan gerak melalui gerakan-gerakan dasar berjalan seperti lokomotor, non-lokomotor dan gerakan manipulatif.

Ketiga gerakan tersebut merupakan gerakan fundamental yang harus dikuasai oleh anak tunagrahita. Maka daripada itu gerakan fundamental adalah sebuah gerakan yang harus dan wajib dipelajari dalam pendidikan anak tunagrahita. Salah satu gerakan fundamental adalah gerakan manipulatif. Menurut delphie (2006: 27) ”gerakan manipulatif adalah gerakan yang memerlukan adanya koordinasi dengan ruang dan benda yang ada disekitarnya. Gerak manipulatif

akan terjadi bila tersedianya alat atau benda yang akan dipergunakan untuk kegiatan berkaitan dengan gerak manipulatif”.

Selain gerakan manipulatif anak tunagrahita juga mempunyai kekurangan dalam IQnya, seperti yang disebutkan *American Association on Mental Deficiency/AAMD* dalam B3PTKSM (2000: 20) mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan : 1. Yang meliputi intelektual umum dibawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes. 2. Yang muncul sebelum usia 16 tahun. 3. Yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Sedangkan pengertian tunagrahita menurut *Japan League For Mentally Retarded* (1992: 22) dalam B3PTKSM (2000: 20-22) sebagai berikut : 1. Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasarkan tes intelegensi baku. 2. Kekurangan dalam perilaku adaptif. 3. Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Dalam kepentingannya untuk meningkatkan keterampilan gerak anak tunagrahita, pastinya anak harus selalu melakukan aktivitas gerak secara rutin agar terbiasa melakukan gerakan tersebut. Dalam serangkaian gerak pasti ada tujuan yang dimaksud, seperti dalam giriwijoyo (2005: 11) menyebutkan bahwa “Olahraga adalah serangkaian gerak yang teratur dan terencana yang dilakukan orang untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka olahraga dibagi menjadi: olahraga prestasi, olahraga rekreasi, olahraga kesehatan, dan olahraga pendidikan”.

Salah satu permainan yang banyak melibatkan keterampilan gerak adalah permainan olahraga, misalnya; permainan olahraga bola basket, permainan olahraga bola voli, permainan olahraga badminton dan lain sebagainya. Salah satu permainan yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan gerak manipulatif anak adalah permainan bola basket. Karena permainan Bola Basket adalah

permainan yang dimainkan dengan tangan “Permainan bola basket merupakan permainan yang menggunakan bola besar yang didalamnya terdapat aspek-aspek yang melibatkan keterampilan manipulatif (melempar, menangkap, menggiring bola)”. (sudrajat *et al.* 2004: 28).

Dalam teori lain menyebutkan bahwa “Bola Basket merupakan permainan yang gerakannya kompleks yaitu gabungan dari jalan, lari, lompat, dan unsur-unsur kekuatan, kecepatan, kelincahan dan lain-lain” (sadikun, 1991: 50).

Dalam kaitan kepentingan penelitian bahwa anak berkebutuhan khusus baik tunagrahita itu sendiri mempunyai pola gerak dasar yang sangat rendah dan mempunyai IQnya dibawah 70 kebawah berdasarkan tes dan adalah sebagian dari motorik, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui apakah :

“Pengaruh Pengulangan Teknik Permainan Olahraga Bola Basket Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar (*Gross Motor*) Anak Tunagrahita Ringan Usia Mental 5 - 9 Tahun (Studi Eksperimen di SLB-G YBMU Baleendah Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan usia mental 5-9 tahun sebelum dan sesudah diberikan treatmen permainan olahraga Bola Basket ?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pengulangan teknik permainan olahraga bola basket terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan usia mental 5-9 tahun ?

C. Tujuan Penelitian

Segala sesuatu hal yang dilakukan pastilah ada tujuan yang ingin dicapai, yang terarah dan terukur serta mengandung maksud-maksud tertentu. Maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan usia mental 5-9 tahun sebelum dan sesudah diberikan treatment teknik pengulangan permainan olahraga Bola Basket ?
2. Untuk menguji kemampuan motorik kasar anak tunagrahita ringan usia mental 5-9 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat yang peneliti dapat ambil, baik secara praktis maupun secara teoritis sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan motorik kasar anak tunagrahita, sehingga peneliti dapat menerapkan metode yang cocok dalam olahraga supaya kemampuan motorik anak berkembang.
2. Sebagai bahan masukan bagi semua elemen yang berkaitan dengan pendidikan luar biasa, bahwa olahraga dapat meningkatkan kemampuan

motorik anak yang berkebutuhan lebih dan olahraga pula dapat memanipulasi pola pembelajaran kepada anak supaya anak tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh metode olahraga bola basket terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang hendak meneliti dan berhubungan dengan masalah-masalah anak tunagrahita.
5. Untuk mahasiswa ilmu keolahragaan sebagai bahan bacaan dan menambah pengetahuan tentang kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita dan referensi untuk penelitian yang selanjutnya.